

JURNAL TUGAS AKHIR
SUPERHERO PEREMPUAN DALAM KOMIK DI INDONESIA
(KAJIAN FEMINIS – MARXIS)



PENGKAJIAN

Oleh:
Raissa Salsabil
NIM: 1412310024

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

SUPERHERO PEREMPUAN DALAM KOMIK DI INDONESIA (KAJIAN FEMINIS-MARXIS) diajukan oleh Raissa Salsabil, NIM 1412310024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual



Indiria Maharsi, S.Sn, M.Sn.
NIP. 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

Superhero Perempuan dalam Komik di Indonesia (Kajian Feminis-Marxis)

**Raissa Salsabil
1412310024**

Kehadiran superhero perempuan bukanlah hal yang baru dalam industri komik Indonesia. Nilai-nilai kesuperheroan dalam tokoh perempuan muncul sebagai salah satu bentuk pemberontakan kultural. Sebagai media komunikasi massa, komik memiliki pengaruh yang efektif atas pembentukan citra dan posisi perempuan dalam komik Indonesia. Salah satunya komik “Valentine”, karya Sarjono Sutrisno dan Aswin Mc Siregar yang diterbitkan tahun 2014.

Feminis marxis digunakan untuk menganalisa hubungan antara status pekerjaan dan citra perempuan, serta kecenderungan mengidentifikasi kelasisme dengan menggunakan tiga modalitas metodologi visual Gillian Rose, yaitu teknologi, komposisi, dan makna visual. Bertujuan untuk mengetahui representasi superhero perempuan dalam komik di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Valentine direpresentasikan sebagai sosok superhero perempuan yang memiliki kuasa atas kekuatannya. Tubuh Valentine dibentuk dan dihias menggunakan kostum yang seksi sebagai penegas sosok feminin, sedangkan sisi maskulinitas dari otot-otot bagian tubuhnya menunjukkan konsep perempuan kuat yang tetap tampil cantik. Suatu kecenderungan yang timbul sebagai implikasi dari *male gaze* yang memosisikan perempuan sebagai objek *fetish*. Pekerjaannya sebagai pelayan masuk dalam kaum proletar. Selain kecilnya upah yang didapat, pelecehan juga menjadi tekanan yang dirasakannya. Keinginan menjadi aktris membawa Sri menjadi seorang superhero. Adanya pengakuan serta eksistensi akan sosoknya dalam masyarakat ternyata tidak membuat Valentine terlepas dari kendali seorang laki-laki.

Kata kunci: superhero, perempuan, komik, feminis marxis, Gillian Rose

ABSTRACT

Female Superheroes in Comic Books in Indonesia (Marxist Feminism Studies)

**Raissa Salsabil
1412310024**

The presence of female superheroes is nothing new in the Indonesian comics industry. The values of heroism in female characters emerged as a form of cultural rebellion. As one of mass communication forms, comic books have an effective influence on the formation of women's image and role in Indonesian comic books. One of them is "Valentine" by Sarjono Sutrisno and Aswin Mc Siregar, published in 2014.

Marxist feminism studies are used to analyze the relationship between work status and women's image, as well as the tendency to identify classism using three Gillian Rose visual methodology modalities, i.e. technology, composition, and meaning of visual. This research aims to find out the representation of female superheroes in Indonesian comic books.

This research shows that the female superhero character, Valentine, is represented as a female superhero that has power over her strength. In the comic, Valentine's character is described as a woman dressed in a sexy costume to emphasize the feminine side of the character, while the strong muscles she has show that she is a strong woman yet still appears beautiful. However, this visual description tends to arise some issues namely the male gaze and being a fetish object. In the comic, Valentine works as a waitress and this makes her fall under category of proletariat. As a waitress, she earns a little of money and sometimes must endure sexual harassment. Her dream to becoming an actress motivates Sri to become a superhero. Despite her existence as a superhero, Valentine is still being controlled by men.

Keywords: superhero, female, comic, Marxist feminist, Gillian Rose

PENDAHULUAN

Komik merupakan media komunikasi massa berupa cerita yang disampaikan dengan ilustrasi gambar, menggabungkan konsep khayalan dan pandangan kehidupan nyata dalam masyarakat (Ajidarma, 2011: 1). Kehadiran komik dalam ranah desain komunikasi visual sudah bukan menjadi hal yang baru. Ranah ini berkomunikasi menggunakan unsur dasar bahasa visual sebagai kekuatan utamanya dalam menyampaikan komunikasi. Para komikus Indonesia mempelajari narasi sebuah komik dari koran-koran asing yang saat itu sedang gencar memuat serial para superhero. Salah satunya adalah R.A Kosasih yang melahirkan komik berjudul Sri Asih. Kemunculan tokoh Sri Asih mendorong lahirnya tokoh perempuan lain sebagai superhero.

Nilai-nilai kesuperheroan dalam tokoh superhero perempuan muncul sebagai bentuk pemberontakan kultural karena dalam budaya dan istiadat, perempuan selalu dikonotasikan sebagai pekerja domestik yang tidak dapat memberikan kontribusi secara aktif di luar rumah. Perannya hanya beraktifitas di dalam rumah, berpenampilan anggun, penuh kasih sayang, lembut, tidak banyak bertingkah, dan menjaga sopan santun.

Bentuk pemberontakan tersebut dapat dilihat dari penggambaran bentuk tubuh dan kostum yang dikenakan oleh tokoh perempuan yang ditampilkan sebagai superhero. Selain itu, superhero perempuan juga ingin menunjukkan bahwa mereka mampu mendekonstruksi anggapan masyarakat tradisional mengenai perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak mandiri, dan emosional. Hal tersebut dapat menghilangkan mitologi patriarki yang menyesatkan dan merantai perempuan selama berabad-abad.

Media massa merupakan kunci opini publik, cara efektif memberikan pengaruh atas cerita yang diangkat dalam komik. Oleh karena itu, komikus dapat meningkatkan jumlah perempuan di posisi pembuat keputusan untuk mempromosikan citra-citra perempuan. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor utama yang membuat tokoh superhero perempuan dalam komik menjadi semakin penting karena mereka terlibat langsung dalam pengambilan keputusan bahkan aksi-aksi petualangan. Adanya tokoh superhero perempuan inilah yang akan mengubah posisi perempuan dalam komik dan menghilangkan ideologi yang cenderung

memposisikan perempuan tersubordinasi di berbagai bidang, seperti bias gender, ungkapan ataupun tindakan yang mengarah kepelecehan, kekerasan terhadap perempuan, dan deskriminasi.

Fenomena kemunculan superhero perempuan dalam mengubah citra dan posisi perempuan dapat dilihat menggunakan kaca mata teori feminis marxis. Pemikiran feminis marxis Mempercayai bahwa tekanan terhadap perempuan bukan hasil dari kesengajaan satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu tersebut hidup. Teori ini ingin menciptakan dunia tempat perempuan dapat mengalami dirinya sebagai manusia yang utuh, manusia yang terintegrasi, dan bukan terfragmentasi (Tong, 1998: 147). Hal tersebut berkaitan dengan kondisi umum kehidupan sosial, politik, dan intelektual perempuan. Jadi, perlu adanya analisa hubungan antara status pekerjaan dengan citra diri perempuan dengan mengubah peran dan posisi perempuan sehingga cara pandang masyarakat juga akan berubah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini akan menjawab rumusan masalah, yaitu: Bagaimana superhero perempuan direpresentasikan dalam komik di Indonesia?

Feminisme Marxis

Aliran feminisme Marxis cenderung mengidentifikasi kelasisme. Mereka percaya bahwa tekanan terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari suatu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup. Bagi orang Marxis, dorongan material-produksi dan reproduksi kehidupan sosial adalah pendorong utama sejarah. Mengartikulasi doktrin mengenai bagaimana perburuhan terjadi dari waktu ke waktu yang biasanya diberi istilah materialisme historis. Marx menegaskan bahwa modus produksi dari kehidupan sosial mengkondisikan proses umum kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Feminis ini percaya bahwa eksistensi sosial menentukan kesadaran. Jadi, menganalisis hubungan antara status pekerja perempuan dan citra diri perempuan.

Pada tingkatan ekonomi yang sama, feminis Marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan

kekuasaan dan juga hubungan pertukaran. Marx memandang kapitalisme sebagai hubungan kekuasaan yang eksploitatif. Menurutnya nilai komoditi apa pun yang dihasilkan ditentukan oleh besarnya pekerjaan itu atau pengeluaran energi dan inteligensi manusia aktual yang dibutuhkan untuk menghasilkannya. Bagi orang-orang yang hidup di dalam kapitalisme, orang yang hidup di dalam komunisme adalah bebas, bukan saja untuk melakukan, tetapi juga untuk menjadi apa yang mereka inginkan karena mereka mempunyai kekuasaan sistem struktur yang membentuk mereka. Dari sana, kita dapat menghargai seruan utama Marxis untuk kepentingan perempuan: janjinya untuk merekonstitusi sifat manusia dengan cara menghindari dikotomi berbahaya yang menjadikan sebagian kita sebagai budak yang lain dan ingin menciptakan dunia tempat perempuan dapat mengalami dirinya sebagai manusia yang utuh sebagai manusia yang terintegrasi dan bukan terfragmentasi, sebagai orang yang dapat berbahagia, bahkan ketika mereka tidak mampu membuat keluarga dan temannya bahagia (Tong, 1998).

Bagi Marx sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya, apabila dia bukan hanya “secara objektif” merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan “secara subjektif” menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya. Menurutnya masyarakat kapitalis terdiri atas tiga kelas, yaitu: kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan bawah (Suseno, 2017: 119-120). Kemudian mereka memiliki prinsip pertukaran nilai yang sama (*exchange of equivalents*). Menurut Franz Magnis Suseno (2017: 170), jika dilihat dari segi proses sistem ekonominya, hanya mengakui satu hukum, yaitu hukum tawar-menawar di pasar. Jadi, kapitalisme adalah ekonomi yang bebas dari pelbagai pembatasan oleh penguasa, pembatasan produksi, dan pembatasan tenaga kerja yang menentukan adalah keuntungan yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berjenis kualitatif. Artinya adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015: 6).

Pemahaman terhadap representasi perempuan dalam komik di Indonesia dilakukan dengan menganalisis obyek penelitian menggunakan metode visual Gillian Rose. Dalam penelitian ini, penelitian akan mengambil area *site of image it self*, di mana peneliti bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap obyek penelitian yang diamati. Peneliti membaca dan menguraikan makna satu per satu dari komposisi-komposisi yang membentuk dan dilekatkan kepada objek gambar visual yang ada dari sejumlah komponen formal yang membentuk dan dilekatkan kepada objek gambar visual yang disebabkan oleh teknologi yang digunakan untuk membuat, mereproduksi atau menampilkan gambar. Begitu juga komponen lain dari suatu gambar akan bergantung pada praktik sosialnya. Serta makna-makna visual yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan feminis Marxis. Area *site of image it self* diikat dalam 3 modalitas yaitu teknologi, komposisi, dan makna visual.

HASIL PENELITIAN

Komik “Valentine” masuk dalam kategori buku komik yang diterbitkan dalam beberapa volume dan divisualisasikan dengan ilustrasi realis. Seluruh format komik “Valentine” dibuat secara eksklusif dengan jumlah lembar yang sedikit, namun dicetak penuh warna menggunakan kertas yang berkualitas. Dikerjakan dengan teknik pencampuran tradisional dan diakhiri dengan proses *digitalisasi*.

Secara keseluruhan, komik “Valentine” menggunakan gaya komik Amerika yang biasanya diterbitkan secara berseri dan serialnya dikerjakan oleh sebuah tim yang berbeda silih berganti, di mana setiap orang mempunyai tugasnya masing-masing. Komik “Valentine” dikerjakan oleh orang yang berbeda-beda sehingga gambar yang dihasilkan tidak konsisten. Pada volume pertama, karakter Valentine diciptakan oleh Sarjono Sutrisno selaku executive producer dan president director Skylar Comics yang kemudian dikembangkan desainnya oleh Aswin Mc Siregar yang merupakan ilustrator dari Volt. Bagian gambar dalam komik diserahkan kepada Ian Waryanto dan pewarnaan oleh Warnia K Sahadewa. Akibatnya, volume

berikutnya terjadi perubahan pada semua aspek dalam pembuatan komik “Valentine” volume 2, 3, 4, dan 5.

Kemunculan serial komik “Valentine” mengingatkan kembali pada masa gelombang ketiga penokohan superhero mencapai puncak keemasannya yang berlangsung tahun 1968-1980, di mana superhero tidak lagi dimaknai sebagai tokoh yang dibalut dengan otot-otot gempal dan dapat berwujud siapa saja termasuk golongan pendekar lokal. Valentine sendiri masuk dalam karakter *Martial Artist*, karakter ini lebih banyak mengandalkan keahlian beda diri yang mereka latih sendiri karena kekuatan super yang mereka miliki terbatas atau sama sekali tidak memiliki kekuatan super.

Teknologi Visual dalam Komik “Valentine”

Perkembangan teknologi visual menghasilkan efek visual yang semakin bervariasi. Ada beberapa efek visual dalam komik “Valentine” yang digunakan komikus untuk menunjang adegan agar terlihat lebih dinamis, yaitu:

1. Onomatope

Ada dua onomatope yang muncul saat adegan perkelahian. Onomatope pertama adalah efek suara BAAAMMM!!! mewakili bunyi benturan yang keras. Onomatope tersebut mengikuti adegan Valentine dibanting dan dibenturkan oleh Orange di jalan yang terbuat dari beton. Serangan Orange memiliki kesamaan teknik pertarungan WWE Women's Championship yang biasa disebut dengan Smackdown. Teks dibuat tidak perspektif dan terlihat tumpang tindih untuk memberikan efek dobel dan kesan bahwa hantaman itu berkali lipat lebih kuat dan keras karena kekuatan Orange. Teks diletakkan di bagian atas panel menimpa adegan Valentine dan Orange dengan huruf *sans serif* kapital, ditebalkan, dan dibesarkan, serta *outline* merah yang memunculkan karakter bunyi keras, kuat, dan menyakitkan. Diperjelas dengan adanya simbol berupa bintang bersudut banyak untuk menunjukkan kesan benturan yang keras.

Onomatope atau efek suara KRAKK!! merupakan peniru bunyi untuk tangan yang patah. Teks ditulis kapital menggunakan jenis huruf Badaboom berwarna kuning dengan *outline* merah tebal yang memberi kesan menyakitkan. Dipasang di depan adegan Valentine dan Orange, tepatnya di bawah tangan

Orange yang patah akibat serangan Valentine untuk menunjukkan sumber bunyi. Pemakaian huruf yang tebal menandakan suara yang keras dan dekat.

2. Balon Pikiran

Balon pikiran berbentuk persegi berwarna ungu dengan outline putih yang digunakan Valentine untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Warna ungu digunakan sebagai lambang perempuan untuk merayakan prestasinya di bidang politik, sosial, ekonomi dan menyerukan kesetaraan gender.

3. Garis Gerak

Penggunaan garis gerak juga menjadi efek visual untuk menggambarkan suatu pergerakan sebuah objek benda. Jadi, tak hanya menunjukkan kesan gerak, tetapi objek benar-benar terlihat bergerak cepat. Garis gerak dinamis dengan penambahan garis-garis lurus saat Valentine mengendarai motor dan saat Orange memukul wajahnya, serta gerak statis ketika Pink, Orange, dan Valentine menunjukkan gerak cepat dari penggambaran gestur tubuh yang lebih dinamis.

Komposisi dalam Komik “Valentine”

Komposisi komik “Valentine” dapat dilihat berdasarkan beberapa panel yang mewakilinya. Isi dari panel-panel tersebut bercerita mengenai perkelahian antara Valentine dengan kedua kaki tangan Shadow, yaitu Pink dan Orange. Adegan ini bermula saat Valentine dan gerombolan polisi pergi ke tempat persembunyian Shadow, tetapi di tengah perjalanan mobil-mobil polisi terkena bom yang diluncurkan oleh Pink dan Orange. Semua hancur kecuali Valentine yang masih bertahan. Dari situlah terjadi perkelahian antara Valentine dan dua perempuan kaki tangan Shadow.

Beberapa panel didominasi dengan peralihan satu subjek dalam proses aksi ke aksi. Peralihan tersebut dipilih untuk memudahkan pembaca memahami alur cerita dari setiap lembar yang menggambarkan bagaimana Valentine dan dua kaki tangan Shadow saling membalas pukulan maupun tendangan sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

1. *Splash*

Splash panel pertama menampilkan keempat perempuan sebagai tokoh utama. Mereka digambarkan sebagai sosok perempuan ideal. Lembar pertama muncul sebelum masuk adegan perkelahian. Selain sebagai intro, lembar ini juga dibuat sebagai *fans service* pembaca dengan menampilkan keempat tokoh utama perempuan dalam satu frame tanpa menggabungkan teks sehingga pembaca memiliki kesempatan untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. *Splash* panel selanjutnya ada pada lembar kedua, yaitu adegan pertama sebelum semua saling menyerang satu sama lain. Panel ini menjadi inti dari lembar kedua sehingga perhatian akan tertuju kepada panel besar tersebut.

Selain *Splash* panel, terdapat *Splash* lembar yang merupakan bentuk tampilan ilustrasi untuk mendefinisikan isi komik “Valentine” volume 4 yang memiliki banyak lembar, memuat elemen-elemen serta berbagai penggabungan pada visual dan teks isi komik. Fungsi dari panel ini adalah memberikan informasi mengenai judul komik serta *prolog* dari cerita komik yang dibuat menjadi satu panel lembar utuh. *Splash* lembar ini dibuat dengan gambar yang detail sehingga dapat menjadi *point of interest* pada volume 4.

2. Sudut Pandang

Pengorganisasian sudut pandang tiap gambar dalam sebuah panel dan penempatan posisi objek menawarkan pemikiran tertentu kepada pembaca. Panel-panel dari lembar pertama hingga akhir didominasi dengan menggunakan sudut pandang *Eye Level*. Sudut pandang pengambilan gambar ini dibuat sejajar dengan pandangan mata pembaca. Digunakan untuk menghasilkan kesan natural, menyeluruh terhadap latar belakang, dan menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek. Panel-panel yang menggunakan sudut pandang *Eye Level* mengekspos ekspresi, bagian tubuh, dan gerakan cepat Pink dan Orange saat berlari, menendang, maupun saat tertangkap, dan diborgol oleh Valentine.

Low Angle menjadi pilihan sudut pandang kedua yang sering digunakan dalam beberapa panel komik “Valentine”. Sudut pandang yang menyajikan secara distorsi kondisi bawah lebih besar daripada konstruksi atas mewakili pembaca agar melihat kearah atas atau mendongak. Selain itu, memaknai adanya kekuasaan atas kekuatan yang dimiliki Valentine. Serangan-

serangannya terlihat lebih powerful dan dramatis serta menciptakan kesan mendalam dan intimidasi. *Low Angle* juga digunakan saat *background* memunculkan gambar gedung-gedung untuk memberikan kesan kokoh dan menjulang.

Dari kedua sudut pandang tersebut, sudut pandang *High Angle* menjadi pilihan yang paling sedikit digunakan. *High Angle* dapat didefinisikan sebagai kondisi mata di atas lebih tinggi dari objek. Dengan penggunaan sudut pandang ini, gambar Valentine sedang melihat isi tas yang Pink sembunyikan dapat mencitrakan konteks rahasia dan membuat pembaca seakan ikut mengintip tas tersebut. Kesan rahasia semakin kuat karena sudut pandang *High Angle* dipadukan dengan *Over Shoulder*, yaitu pengambilan gambar dari belakang objek sehingga Valentine hanya terlihat dibagian kepala atau bahunya saja.

Makna Visual dalam Komik “Valentine”

Setelah memahami komik “Valentine” melalui efek visual serta teknik-teknik yang digunakan dalam menyusun panel, kemudian masuk dalam tahap memaknai visual dari gambar yang ditampilkan pada setiap panel, sebagai berikut:

1. Fesyen dan Kecantikan Superhero dalam Komik “Valentine”

Sri mengenakan *polo shirt* merah ketat sebagai atasan yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Warna ini memiliki efek untuk terlihat lebih menonjol sehingga perempuan yang mengenakan baju berwarna merah dapat memunculkan emosi positif berupa rasa suka dan gairah terhadap lawan jenis, dan secara psikologis warna merah dapat membangkitkan suasana hati dan membuat orang-orang bersemangat. Dipadu dengan rok pendek berwarna ungu yang dapat membuat penggunanya lebih leluasan untuk bergerak, memudahkan dalam beraktifitas, dan menjadikan perempuan tampil lebih modis dan anggun. Dilengkapi dengan *high heels* hitam yang dapat membangun rasa percaya diri seorang perempuan untuk tampil feminin, enerjik, dan sensual. Pakaian yang dikenakan Sri mengekspos tubuh dan menonjolkan kelebihan fisik yang dimiliki seorang perempuan.

Sebagai seorang pelayan cafe, penampilan Sri menyerupai pakaian orang yang kerja kantoran. Meskipun secara kelas sosial pelayan termasuk

golongan proletar, yaitu mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi, sedangkan orang yang kerja dikantor masuk dalam kelas menengah (Suseno, 2017: 119) karena menjadi seorang pelayan secara tidak langsung dituntut berpenampilan menarik saat sedang bertugas untuk menarik pengunjung dan memenuhi kepuasan atasannya atau pemilik café tersebut.



Gambar 1. Srimaya Bumantara (kiri) dan pakaian perempuan kantoran (kanan)
(Sumber: fashionmasakini.info)

Dalam komik “Valentine” sosok perempuan cantik digambarkan melalui tokoh Srimaya Bumantara yang merupakan alter ego dari tokoh Valentine. Ia memiliki bentuk *upturned eyes*, yaitu sudut luar mata lebih tinggi dari sudut mata bagian dalam, hidung mancung, bibir kecil dengan lipstik berwarna peach, rambut panjang bergelombang yang terurai alami dan bentuk muka oval. Gaya rambut Valentine merupakan salah satu tren rambut pada tahun 2014 yang ditampilkan Blumarine pada acara *Fashion Show* di Milan, seorang *stylist* memilih konsep tersebut karena ingin memberikan kesan rambut indah yang glamor, seksi, dan keren (March, 2013). Di samping itu, *makeup golden glows* menjadi pilihan untuk hiasan wajahnya. Penggunaan *golden glows* juga memberikan tampilan yang cantik, glamor, dan dapat menjadi salah satu cara agar warna kulit tampil lebih kecoklatan.

Selain kecantikan fisik, Sri digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat berani, tangguh, dan santun. Perubahan yang dialami Sri menjadi superhero tidak terbatas hanya pada kostumnya saja, tetapi bagaimana cara

pandang publik terhadap dirinya yang secara tidak langsung mempengaruhi kelas sosial dan perilaku masyarakat terhadapnya.

Wajah cantik, payudara besar, tubuh molek, dan berbalut kostum yang ketat seakan menjadi stereotip superhero perempuan. Meski Valentine ditampilkan dengan kemampuan olah gerak seni bela diri yang tangguh, ada kemampuan lain yang lebih menarik untuk dinikmati, yaitu daya tarik seksualnya. Salah satu faktor utama karakter Valentine ditampilkan sedemikian rupa adalah pembaca yang mayoritas laki-laki dan bahwasanya ketika seorang perempuan masuk ke dalam media massa mereka jarang dilihat atas kemampuan yang mereka miliki, melainkan sebagai objek seksual yang sudah terkonstruksi dalam pikiran masyarakat bahwa yang bisa dijual dari perempuan adalah tubuhnya.

Penggunaan kostum berwarna ungu bagi superhero sangat jarang ditemukan, sebagian besar superhero paling awal datang mengenakan kostum berwarna cerah dan semenjak saat itu penggunaan warna dasar yang berani telah menjadi warna identik bagi superhero terutaman warna merah semarak yang menjadi dominan, sedangkan tokoh Valentine di dominasi dengan warna ungu dari pakaian, motor, balon pikirannya. Warna ungu sendiri diyakini secara internasional sebagai lambang perempuan yang digunakan pada Hari Perempuan Internasional untuk merayakan prestasi perempuan di bidang politik, sosial, ekonomi, dan menyerukan kesetaraan gender. Dilengkap dengan pelindung kaki dan tangan, serta kantong dibagian paha yang berisikan borgol sebagai senjatanya.

Gender dan Tubuh Superhero Perempuan

Kehadiran Valentine dan superhero perempuan lainnya mengganggu dikotomi gender karena menggambarkan sosok perempuan yang kuat secara fisik dengan karakter superior dan feminin di waktu yang bersamaan. Keatletikan tokoh Valentine terlihat dari bentuk tubuh yang berotot pada bagian tangan dan kaki, serta *sixpack* di bagian perutnya. Tokoh tersebut secara naratif menampilkan kekuatan yang setara atau lebih besar dari seorang binaragawan walaupun ia tidak pernah

memberi perhatian lebih pada tubuhnya, apa lagi tertarik untuk menyerupai seorang binaragawan.

Tubuh Valentine dibentuk sedemikian rupa dan dihias menggunakan kostum memperlihatkan bagaimana representasi perempuan di dalam komik tidak dapat muncul sebagai dirinya sendiri, tetapi cenderung sebagai keinginan pembaca yang mayoritas adalah laki-laki. Suatu kecenderungan yang timbul sebagai implikasi dari *male gaze*.

Dilihat dari perkembangan tren tubuh perempuan dari tahun ke tahun, Valentine merepresentasikan tren tubuh ideal perempuan tahun 2010-an. Perempuan dengan badan yang langsing, bugar, memiliki pinggang yang mungil, dan model rambut yang banyak digunakan adalah rambut panjang berwarna hitam.

Superhero Perempuan dan Kelas Sosial

Valentine ditampilkan sebagai pejuang tangguh yang memiliki keberanian dan kemampuan setara dengan para superhero maskulin. Di dalam komik, tokoh Valentine mampu mendekonstruksikan anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk lemah lembut yang tidak dapat mandiri dan dianggap tidak lebih pintar dari laki-laki, ia membuktikan bahwa setiap perempuan berhak aktif keluar rumah menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebelum menjadi Valentine, Sri merupakan sosok perempuan mandiri yang bekerja sebagai pelayan.

Adanya perbedaan kelas sosial antara pelayan dan pengunjung yang rata-rata adalah seorang artis, sutradara, maupun tokoh politik berstatus sosial lebih tinggi mempengaruhi cara pandangnya terhadap Sri yang memiliki kelas sosial lebih rendah, yaitu kaum proletar atau kaum buruh. Kaum ini tidak memiliki tanah dan alat produksi, mereka merupakan tenaga kerja yang hanya memiliki kemampuan untuk bekerja sehingga dapat memberi penghasilan kepada para pemilik modal dan hidup dari upah yang didapat dari pekerjaannya. Sebaliknya, orang-orang berstatus sosial yang lebih tinggi disebut sebagai kaum borjuis atau kapitalis. Mereka merupakan para tuan tanah dan pemilik modal yang menguasai alat produksi. Kaum tersebut mengeksploitasi tenaga kerja dan menggunakannya sebagai akumulasi perluasan modal. Keduanya saling membutuhkan karena buruh hanya dapat bekerja

apabila pemilik membuka tempat kerja baginya dan pemilik akan beruntung jika para buruh mengerjakan usaha yang dimilikinya (Suseno, 2017: 119).

Adanya tekanan yang dirasakan perempuan ditempat kerja sebagai pekerja bukan hanya masalah besar kecilnya upah yang didapat, namun kekerasan dan pelecehan seksual yang kapan saja dapat terjadi, seperti yang dialami Sri saat sedang melayani pelanggan pada komik “Valentine” volume pertama. Tidak adanya kekuatan atas kekuasaan sebagai seorang pelayan membuat Sri enggan bertindak gegabah karena saat itu hidupnya bergantung pada upah dari pekerjaannya.

Kejadian tersebut mempertemukan Sri dengan Bono, seorang sutradara yang sedang mencari seorang perempuan untuk menjadi superhero di film terbarunya. Tanpa berpikir panjang Sri menyetujui penawaran Bono untuk berperan sebagai Valentine. Ia sangat ingin menjadi seorang aktris karena upah dari pekerjaannya sebagai pelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, apa lagi untuk menabung kekayaan. Keluh kesah Sri mengenai hal tersebut terungkap pada balon pikiran saat ia tiba dirumah setelah pulang dari bekerja.



Gambar 2. Balon pikiran keluh kesan Sri mengenai pekerjaannya
(Sumber: Scan komik “Valentine”, volume kedua)

Keputusan Sri untuk keluar dari pekerjaan sebagai pelayan dan fokus menjadi seorang aktris dengan menggunakan nama dan kostum Valentine ternyata menjadikannya seorang superhero yang terkenal di Batavia City. Tidak hanya nama dan gayanya yang berubah, tetapi cara pandang masyarakat mengenai dirinya pun ikut berubah. Adanya pengakuan, kepopuleran, dan eksistensi akan sosok Valentine dalam masyarakat Batavia City, serta kuasa atas kekuatannya tidak juga membuat sosoknya terlepas dari kendali seorang laki-laki. Valentine tetap bekerja dibawah

kepemimpinan laki-laki yaitu Bono dan Wawan yang merancang penampilannya sebagai seorang superhero.

KESIMPULAN

Ada beragam cara untuk merepresentasikan superhero perempuan di dalam komik “Valentine” dan perkembangan teknologi yang kian pesat mengambil peran penting dalam menawarkan hal-hal baru bagi komikus untuk menciptakan sebuah efek visual yang lebih beragam dibandingkan komik superhero perempuan yang terdapat dalam populasi.

Dipadu dengan komposisi pada setiap panel yang menegaskan bahwa Valentine merupakan sosok superhero perempuan yang memiliki kuasa atas kekuatannya. Adegan perkelahian didominasi dengan sudut pandang Eye Level, menghasilkan kesan apa adanya tanpa terdistorsi ataupun dilebih-lebihkan tetapi tetap dramatis karena adanya tambahan efek visual.

Sosok perempuan cantik dalam komik “Valentine” digambarkan melalui tokoh Srimaya Bumantara yang merupakan alter ego dari tokoh Valentine. Ia memiliki bentuk upturned eyes, hidung mancung, bibir kecil dengan lipstik berwarna peach, rambut panjang bergelombang yang terurai alami, dan bentuk muka oval dengan makeup golden glows yang memberikan kesan cantik, glamor, dan seksi.

Tubuh Valentine dibentuk dan dihias menggunakan kostum seksi menonjolkan bagian tubuh yang sensual sebagai penegas sosok feminin, sedangkan sisi maskulinitas dari otot-otot bagian tubuhnya menunjukkan konsep perempuan kuat. Tokohnya ditampilkan memiliki daya tarik seksual yang lebih atraktif, suatu kecenderungan yang timbul sebagai implikasi dari male gaze yang memposisikan perempuan sebagai objek fetish.

Pekerjaan Sri sebagai pelayan masuk dalam kaum proletar. Selain kecilnya upah yang didapat, pelecehan juga menjadi tekanan yang dirasakannya. Keinginan menjadi aktris membawa Sri menjadi seorang superhero. Adanya pengakuan serta eksistensi akan sosoknya dalam masyarakat ternyata tidak membuat Valentine terlepas dari kendali seorang laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumilang. 2011. *Panji Tengkorak*. Jakarta: KPG

Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Suseno, Franz Magnis. 2017. *Pemikiran Karx Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Webtografi:

March, Bridget. 2014. *The 9 big makeup trends for 2014*.
<https://www.cosmopolitan.com/uk/beauty-hair/beauty-trends/g3289/makeup-trends-spring-summer-2014/?slide=4> (diakses pada 5 Desember 2018)

<https://fashionmasakini.info/kemeja-kerja-wanita/> (diakses pada 18 Desember 2018)

